

Manajemen Pendidikan Akhlak Tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Mesjid Baitusshafiah Andir Bandung

Education Management Tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah in Mesjid Baitusshafiah Andir Bandung

¹Dzulfi Muhamad Firdaus, ²Sobar, ³Helmi Aziz

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹dzulfimuhamadfirdaus@gmail.com, ³helmiiaziz87@gmail.com.

Abstract. This research is about descriptive analysis about the management of Islamic religious majelis ta'lim (tasawuf) of Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah mosque and the bandung Bairshafiah andir bandung which has several stages in carrying out its work program starting with the planning stage, and the advantages / limitations that are adjusted to the tasawuf program Thariqah Wa Naqsyabandiyyah mosque organization. The purpose of this research is to identify the moral education planning of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Islamic boarding school in the Baitusshafiah mosque, to identify the advantages and limitations of the moral education of the Qariahyah Wa Naqsyabandiyyah suryalaya boarding school in the Baitusshafiah mosque, to identify the advantages and limitations of the moral education of the Qariyah Wa Naqsyabandiyyah Islamic boarding school suryalaya in the Baitusshafiah mosque, to identify the advantages and limitations of the moral education of the Qariyah Wa Naqsyabandiyyah boarding school suryalaya in the Baitusshafiah mosque. The method used is a case study with a qualitative approach, the data collection used is by observation, documentation and in-depth interviews so that research activities are carried out by examining problems and theories through the existing literature followed by direct field research to get accurate data, after that combined theory with objective findings in the field which ends with a conclusion. The results obtained are: (1) well-planned program planning including weekly / khotaman recitation, monthly / manaqiban, and annual / shalatsunat. 3) the advantages and limitations of the moral education of the Qariahyah Wa Naqsyabandiyyah Tariqa suryalaya Islamic boarding school in the Baitusshafiah mosque ie the pilgrims are provided with practices every day that must be carried out, namely dhikr, circumcision prayer according to the guidelines of the Taariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah mosque (pondokpersantal), annual may differ from the majelis ta'lim in general. As for the limitations as follows (1) Less communication is established between the branch management and the central board of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah ta'lim making each activity less than optimal, (2) the branch management of the majlis ta'lim cannot innovate in terms of activities because the program implemented must be based on suryalaya Islamic boarding school, (3) The program of activities carried out is specific only to the followers of Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. (4) Lack of knowledge among the public about Sufi Tariqah Qadiriyya Wa Naqsyabandiyyah which causes a negative view of the activities carried out.

Keywords: Educational Management, Moral Mysticism, Tariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

Abstrak. Penelitian ini adalah tentang analisis deskriptif tentang pengelolaan majelis agama Islam ta'lim (tasawuf) masjid Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dan bandung Bairshafiah andir bandung yang memiliki beberapa tahapan dalam melaksanakan program kerjanya mulai dari tahap perencanaan, dan kelebihan / keterbatasan yang disesuaikan dengan program tasawuf organisasi masjid Thariqah Wa Naqsyabandiyyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perencanaan pendidikan moral dari pondok pesantren Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Suryalaya di masjid Baitusshafiah, untuk mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan pendidikan moral dari pondok pesantren Qariahyah Wa Naqsyabandiyyah suryalaya di masjid Baitusshafiah, untuk mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan pendidikan moral suryalaya pondok pesantren Qariyah Wa Naqsyabandiyyah di masjid Baitusshafiah, untuk mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan pendidikan moral pondok pesantren Qariyah Wa Naqsyabandiyyah suryalaya di masjid Baitusshafiah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sehingga kegiatan penelitian dilakukan dengan meneliti masalah dan teori melalui literatur yang ada diikuti oleh penelitian lapangan langsung untuk mendapatkan data yang akurat, setelah itu menggabungkan teori dengan tujuan temuan di lapangan yang berakhir dengan kesimpulan. Hasil yang diperoleh adalah: (1) perencanaan program yang terencana dengan baik termasuk pengajian mingguan /

khotaman, bulanan / manaqiban, dan tahunan / shalatsunat. 3) kelebihan dan keterbatasan pendidikan moral dari Qariahyah Wa Naqsyabandiyah Tariqa suryalaya pondok pesantren di masjid Baitusshafiah yaitu para peziarah disediakan dengan praktik setiap hari yang harus dilakukan, yaitu dzikir, sholat sunat sesuai dengan pedoman dari Masjid Taariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (pondokpersantal), tahunan mungkin berbeda dari majelis ta'lim pada umumnya. Adapun batasannya sebagai berikut (1) Kurang komunikasi yang terjadi antara manajemen cabang dan dewan pusat dari Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah membuat ta'lim membuat setiap kegiatan kurang optimal, (2) manajemen cabang majlis ta'lim tidak dapat berinovasi dalam hal kegiatan karena program yang dilaksanakan harus berdasarkan pada pondok pesantren suryalaya, (3) Program kegiatan yang dilakukan hanya khusus untuk pengikut Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. (4) Kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat tentang Tarekat Sufi Qadiriyya Wa Naqsyabandiyah yang menyebabkan pandangan negatif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Akhlak Tasawuf, Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

A. Pendahuluan

Syekh Musthofa al-Ghulayani(1953:189) memberikan batasan bahwa Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa angkatan atau generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat dalam jiwa yang kemudian membuahkkan sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Lembaga pendidikan bagi orang dewasa seiring dengan berkembangnya zaman banyak terbentuk di berbagai daerah dengan basis pendidikan agama islam secara nonformal yang disebut dengan *Majelis Ta'lim*. Ia memiliki peran di kalangan masyarakat sangat penting, karena masyarakat pada setiap daerah dapat melaksanakan kajian-kajian guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan agama islam.

Adanya kesenjangan antara teori dan realitas yang tergambar dari

asil pengamatan selintas tersebut, menunjukkan perlu adanya suatu pembenahan pegelolaan keorganisasian pada *Majelis Ta'lim* supaya tercapai tujuan dilaksanakannya *Majelis Ta'lim* tersebut. Pembenahan harus disesuaikan dengan teori pengelolaan atau manajemen yang di terangkan oleh George R. Terry yaitu " manajemen merupakan sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya, (yayat,2001; 121-1220).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan pendidikan akhlak Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pondok pesantren suryalaya di mesjid Baitusshafiah.
2. Untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan pendidikan akhlak Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pondok pesantren suryalaya di mesjid Baitusshafiah.

B. Landasan Teori

Bahan Kajian

Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. Al-Hadid:20)

Salah satu amalan yang menjadi ini wirid tarekat adalah Zikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan zikir. Di dalam firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'ad:28)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ قَوْنًا عٰدَابِ النَّارِ

Artinya (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S Ali Imran :191)

Teori Tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah

Bruinessen menyebutkan

bahwa (1999:172-173) Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah adalah sebuah tarekat hasil dari penggabungan dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyyah. Penggabungannya dua tarekat tersebut selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa membentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan induknya. Perbedaan itu terutama terdapat pada bentuk bentuk riyadlah dan ritualnya. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah didirikan oleh seorang sufi dan Syekh besar masjid Al-haram di Makkah Almukaromah, yaitu Ahmad Khatib ibn ‘Abdul Ghoffar Al-sambasi (Kalimantan Timur), beliau wafat pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar Indonesia yang sampai hayahtnya di Makkah, Syekh Ahmad Katib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, namun ada yang menyebutnya bahwa beliau juga seorang mursyid dalam tarekat Naqsabandiyyah.

Dalam bertasawuf setiap manusia memiliki tujuan yang diantaranya (Sultoni, 2007:49-51).

- a. Tujuan Tasawuf yang Hakiki ;Pertama, pembinaan akhlak secara pribadi dan berhubungan dengan makhluk, yang semua itu ia lakukan untuk memperoleh kerelaan tuhan. Kesadaran diri akan melihat Tuhan dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kedua, melihat sang Maha Kasih dan maha sayang, amaliyah pembersihan diri dari akhlak buruk dan menghiasinya dengan akhlak mulia sehingga menyingkap tabir hati, yang mengantarkannya pada penglihatan tuhan. Karena kebersihan hatilah mudah melihat tuhan. Ketiga, bersatulah diri dengan Tuhan.

- b. Tujuan Tasawuf Secara Umum ;Secara umum tujuan tasawuf adalah taqorrub, mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang di maksud dengan dekat kepada Allah yaitu: Pertamamengenal dan mempercayai Allah dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kedua, melihat kesempurnaan sifat Asma', Af'al, dan Dzat Allah. Ketiga, bersatu dengan kehendak Allah.
- c. Tujuan Tasawuf Menurut Beberapa Ahli Tasawuf:Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tasawuf diantaranya:Pertama, Hamka mengistilahkan tasawuf dengan hidup kerohanian dan tujuannya adalah diawali dengan keinginan mengendalikn jiwa dalam menempuh hidup mencari kerelaan Tuhan supaya tidak terpedaya oleh kebendaan. Selanjutnya tasawuf menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lebih hebat yaitu melihat wajah Tuhan. Sampai pada akhirnya ingin mencapai maqam tertinggi yaitu fana dalam wujud Allah yaitu Ittihad baik hulul maupun wahdatul wujud, melalui latihan rohani dan kesungguhan.Kedua, Rabiah al-Adawiyah tujuan tasawuf yaitu terbukanya tabir penyekat alam gaib sehingga sang sufi bisa mengalami, menyaksikan dan berhubungan langsung dengan dunia gaib dan zat Tuhan. Sufi dapat menghayati alam gaib dan langsung bertatap muka dengan wajah Tuhan melalui pengalaman kejiwaan sewaktudalam keadaan fana' fillah.Ketiga, Abdul Hakim dalam kitabnya Al-Taswuf fi

Al-syi'ri 'Arabi, abdul hakim berpendapat tentang tujuan tasawuf yaitu sampai pada Dzat yang haq, atau mutlaq atau bahkan bersatu dengan Dia. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya kecuali dengan laku mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginanya selain Allah dan menghancurkan segala keburukan jiwanya dan menjalankan bermacam-macam riyalat yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri dan mereka namakan tarekat.Setiap manusia memiliki perbedaan orientasi dalam beribadah dan bertasawuf.

Orang-orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf adalah orang-orang yang selalu beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu disebabkan bahwa tasawuf adalah sebuah bimbingan yang mengarah senantiasa bersifat rohani, mencintai Allah SWT., menjaga hubungan dengannya. Itulah tujuan akhir dari sufi. Namun, hal itu tidaklah mudah bagi pribadi-pribadi yang bukan mukmin untuk mencapai kesempurnaan itu, maka disini dijelaskan tujuan tasawuf diantaranya: (Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, 2011:24).

Pembinaan Moral. Ilmu tasawuf sendiri oleh para ulama diandaikan sebagai alat yang khusus untuk membersihkan hati, mengobati penyakit-penyakit hati, menjauhkan dari sifat-sifat tercela, dan selalu menghiasi dengan sifatsifat yang baik. Sebagaimana dalam firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S Asy- Syam:9)*

Dari makna ayat tersebut, bisa

diketahui bahwa tasawuf adalah sebuah metode yang bisa menjadikan seseorang itu selamat dari sifat tercela, kesungguhan hati untuk menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih. Menurut Valiudin mengemukakan dalam Forum karya Ilmiah Purna Siswa, Zakariya Al-Anshariy (2011:24) mengatakan bahwa apa yang di ajarkan tasawuf adalah tentang tatacara memurnikan diri orang, memperbaiki moral orang serta membangun kehidupan di dalam maupun di luar diri orang tersebut untuk mencapai kebahagiaan abadi. Isi yang dikandungnya adalah pemurniaan jiwa (tazkiyatun nafs) dan tujuannya adalah kebahagiaan dan keberkahan abadi.

Tasawuf juga dapat berfungsi sebagai pembersih jiwa dari pengaruh materi keduniaan. Manusia tidak semestinya memuaskan dirinya hanya dengan materi saja tanpa unsur estetikanya (akhlak). Dengan kesempurnaan hati yang bersih seperti apa yang telah diajarkan oleh nabi, seseorang akan selalu berbudi luhur, memalingkan hatinya dari selain Allah, menghiasi dirinya dengan selalu ingat kepada Allah dan memperteguh sehingga menyuburkan keyakinan beragama merupakan salah satu dampak dari ajaran tasawuf

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen pendidikan akhlak tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (pondok pesantren suryalaya) di mesjid baitusshafiah andir bandung sebagai sarana menumbuhkan religiusitas dalam keluarga dan diri masing masing di kecamatan andir bandung, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan pendidikan akhlak Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (pondok

persantren suryalaya) di masjid Baitusshafiah . Analisis deskriptif tentang pengelolaan yang dilaksanakan pada majelis ta'lim tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (pondok pesantren suryalaya) di mesjid baitusshafiah andir bandung ialah dengan melaksanakan program yang sudah disusun oleh tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (pondok pesantren suryalaya), diantaranya adalah : 1) pelaksanaan program pengajian mingguan. 2) pelaksanaan program pengajian bulanan. 3) pelaksanaan program pengajian tahunan. (2)

2. Keunggulan dan keterbatasan pendidikan akhlak Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah pondok pesantren suryalaya di mesjid Baitusshafiah
 - a. Keunggulan

Program kerja yang telah direncanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilaksanakan, hal ini di dukung oleh berbagai pihak, sehingga dapat bersinergi untuk mencapainya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan dari program tersebut.

- b. Keterbatasan

Komunikasi yang kurang terjalin antara pengurus cabang dan pusat majlis ta'lim Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah membuat setiap kegiatan kurang optimal 2) Pengurus cabang majlis ta'lim tidak bias berinovasi dalam hal kegiatan dikarenakan program yang dilaksanakan harus berinduk kepada pondok pesantren suryalaya. 3) Program kegiatan yang dilaksankan bersifat khusus hanya untuk jamaah

Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. 4) Kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat tentang *tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang menyebabkan pandangan negative terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menulis skripsi dengan judul analisis deskriptif tentang manajemen pendidikan akhlak tasawuf *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (pondok pesantren suryalaya) di mesjid baitusshafiah andir bandung sebagai sarana menumbuhkan religiusitas dalam keluarga dan diri masing masing di kecamatan andir bandung, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan pendidikan akhlak *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (pondok pesantren suryalaya) di masjid Baitusshafiah

Analisis deskriptif tentang pengelolaan yang dilaksanakan pada majelis ta'lim tasawuf *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (pondok pesantren suryalaya) di mesjid baitusshafiah andir bandung ialah dengan melaksanakan program yang sudah disusun oleh tasawuf *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* (pondok pesantren suryalaya), diantaranya adalah : (1) pelaksanaan program pengajian mingguan. (2) pelaksanaan program pengajian bulanan. (3) pelaksanaan program pengajian tahunan.

2. Keunggulan dan keterbatasan pendidikan akhlak *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* pondok pesantren suryalaya di mesjid Baitusshafiah

Keunggulan Program kerja yang telah direncanakan sesuai dengan

perencanaan yang telah dilaksanakan, hal ini di dukung oleh berbagai pihak, sehingga dapat bersinergi untuk mencapainya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan dari program tersebut. Keterbatasan 1) Komunikasi yang kurang terjalin antara pengurus cabang dan pusat majlis ta'lim *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* membuat setiap kegiatan kurang optimal 2) Pengurus cabang majlis ta'lim tidak bias berinovasi dalam hal kegiatan dikarenakan program yang dilaksanakan harus berinduk kepada pondok pesantren suryalaya. 3) Program kegiatan yang dilaksanakan bersifat khusus hanya untuk jamaah *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. 4) Kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat tentang *tasawuf Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang menyebabkan pandangan negative terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Abu sinn, Ahmad Ibrahim, 2006. *Manajemen syariah Cet 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Shohibulwafa T. 2014. *Kitab Uquudul Jumaan*. Tasikmalaya : PT. Mudawwamah Warohmah
- Coombs, Philip H. 1982. *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu* (terjemah). Jakarta: Bhatara Karya Akasara
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar Dasar Manajemen*. Bogor: PT. Grasindo
- Joesoef, Soelaman. 1992. *Konsep Dasar*

- Pendidikan non formal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kauffman Fattah, Nanang. (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, Udin S. dan Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sondang, Sagian. 2008 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.